

SPIRITUALISME DALAM TAREKAT SYATARIYAH (STUDI TERHADAP PERSFEKTIF SYEKH H. ALI IMRAN HASAN RINGAN-RINGAN)

Gazali Runun Abdullah

gazali_24@yahoo.com

Abstract

One form of esoterism in Islam is a group of Sufis formed in a community commonly called the tarekat. After the death of the Prophet Muhammad, the congregation grew rapidly among Muslims. One of them is the Shari'ah Order. In Indonesia this tarekat developed one of them in West Sumatra, in addition to tarekat lkainnya like Naqsyabandiyah and Maulawiyah. This artical will discuss several issues: First, How are the forms of spirituality generated by the practice of the syatariyah congregation? Second, how is the method of Sheikh H. Ali Imran in developing the syatariah congregation? And third. How is the influence of the congregation of syatariah in the increase of worship and community worship? The methodology used is descriptive qualitative.

Keywords: Esoterisme, Tarekat, Syatariyah

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman industrialisasi belakangan didapati berbagai negara di Asia untuk kembali kepada nilai-nilai agama, di antaranya Korea Selatan dan Hongkong, bahkan negara bersifat sekuler pun berusaha untuk kembali kepada nilai-nilai konfusianisme. Hal ini mengindikasikan bahwa negara-negara yang berada di kawasan Asia berusaha untuk mencari jati diri sesuai dengan identitas kultural yang berakar pada agama. Sedangkan dalam konteks Indonesia semangat spritual tidak pernah redup, di masa Orde Baru pembangunan ekonomi yang berefek kepada tumbuhnya masyarakat kelas menengah juga tidak pernah melalaikan kesahalehan dan hal ini dibuktikan dengan menjamurnya majelis taklim di mana-mana, orang-orang kaya bersorban, dan merebaknya orang-orang kaya yang menggunakan jilbab sebagai fashion. Beberapa gambaran di atas mengindikasikan bahwa kajian Islam yang lebih sering ditonjolkan wajah fundamentalisme dan terorisme ternyata ada sisi lain yang seakan-akan tidak pernah diungkap, yaitu sisi spritualitas sebagai kebutuhan rohani masyarakat.¹

Tasawuf merupakan hal yang inern dalam Islam, yaitu tahapan yang dimulai dari tarekat, syariat, ma'rifat, dan hakikat. Menafikan tarekat, ma'rifat, dan hakikat dalam mempelajari Islam berarti sama dengan mengingkari unsur esensi keIslaman. Sebab agama Islam adalah agama *al-zahir* dan *al-bathin*. Dengan memilih satu bagian saja dari dua hal ini akan menjerumuskan seseorang kepada pemahaman yang bersifat zahir saja atau batiniyah.²

Perkembangan tarekat seringkali dibarengi dengan pembelajaran yang diadakan oleh pesantren. Apabila kegiatan utama di pesantren berupa pengajaran bagi santri, maka kegiatan tarekat fokus kepada pembinaan batin seseorang. Peran dari tarekat adalah pembangunan terhadap keberagaman masyarakat dengan metode mengamalkan wirid-

¹Moeslim Abdurrahman, "Bangkitnya Spritualisme Islamisasi dengan Damai" Kata Pengantar dalam Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), viii.

²Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), 273.

wirid tertentu. Lembaga tarekat juga merupakan bagian penting dari keilmuan seseorang kiai di pesantren.³

Tarekat dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena bagian dari dimensi agama Islam yang ketiga, yaitu langkah-langkah menuju *ihsan*. Dimensi pertama adalah *syariah*, kedua akidah, dan ketiga *ihsan*. Sistem *syariah* dimulai dari membaca syahadat, mendirikan shalat, mengerjakan puasa, menunaikan zakat dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Akidah merupakan implementasi rukun iman yang enam. Dan *ihsan* adalah sikap dan perilaku sebagai seorang yang benar-benar menghamba kepada Tuhannya dengan bentuk budi pekerti yang luhur terhadap manusia dan makhluk Tuhan yang lain.⁴

Pengamalan terhadap tarekat merupakan pemahaman ahli terhadap al-Qur'an, di antaranya firman Allah QS. Al-Jin: 16:

Artinya: *“Dan jika mereka tetap berpegang teguh dalam jalan (agama Islam), maka Kami akan memberi mereka air yang segar.*

Kata tariqat pada ayat di atas oleh sebagian ulama dipahami sebagai jalan atau metode yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah. Tarekat merupakan gerakan sufi dimana umat Islam berusaha mengamalkan ritual-ritual keagamaan dengan menjalankan wirid-wirid tertentu.

Dibalik beberapa aspek positif dari pengalaman tarekat juga didapati beberapa hal yang negatif, di antaranya adanya sikap menghadapi takdir dan kepasrahan kepada Tuhan sehingga membuat etos kerja masyarakat menjadi lemah, berbudaya malas-malasan, dan sebagainya. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh ajaran tarekat saja, namun juga dipengaruhi oleh pola pengajaran dalam tarekat. Fenomena ini juga didukung oleh sikap pesimistis dan skeptis masyarakat dan secara tidak langsung terpengaruh oleh perpaduan tarekat dan akidah Asy'ariyah, yakni antara takdir-negatif dan tawakal-pasif.⁵

Tarekat syatariyah adalah tarekat yang pertama kali masuk ke Sumatera Barat, hal yang paling menonjol adalah tarekat ini berkembang melalui lembaga pendidikan tradisional surau. Surau lembaga pendidikan yang merupakan ciri khas Minangkabau telah melahirkan tiga bentuk ajaran tarekat yang masih berkembang hingga sekarang, di antaranya tarekat Syatariyah, Naqsabandiyah, Samaniyah, dan Rifa'iyah.⁶

Keberadaan tarekat syatariyah tidak dapat dilepaskan dari peran Syekh Burhanuddin (1607 M) yang dikembangkan oleh beliau pada akhir abad XVII setelah kembali belajar Islam dan menerima ijazah sebagai khalifah tarekat Syatariyah dari Syekh Abdurrauf di Aceh. Tarekat Syattariyyah telah menjadi salah satu pilar terpenting dalam pembentukan struktur masyarakat Muslim Minangkabau. Ulama-ulama setempat yang mengembangkan tarekat Syattariyyah di wilayah ini, mulai dari Syaikh

³Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKis, 2004), 61.

⁴Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 3

⁵Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika ...*, 339

⁶Oman Fathurrahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008),

Burhanuddin Ulakan hingga para khalifah dan murid-muridnya, telah mengalami pergumulan yang demikian intens dengan berbagai unsur dan karakter budaya lokal, sehingga pada gilirannya melahirkan sifat dan kecenderungan ajaran yang khas dan relatif berbeda dengan sifat dan kecenderungan ajaran tarekat Syattariyyah di wilayah lain.

Tarekat syatariyah masih bertahan hingga sekarang dan dikembangkan oleh ulama-ulama yang mendalami kajian Syekh Burhanuddin Ulakan. Salah satu ulama yang masih mempertahankan kajian tersebut adalah Syekh H. Ali Imran Hasan, pimpinan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan. Di antara alasan beliau bertahan dalam tarekat tersebut menurut Aznam adalah karena di dalam tarekat ini di samping jamaah diajarkan tentang praktek-praktek keagamaan juga dibekali dengan teori-teori yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan.⁷

Dalam melaksanakan ajaran tarekat syatariyah Syekh H. Ali Imran Hasan telah memiliki lebih dari 2000 jamaah yang berasal dari berbagai daerah Sumatera Barat, Riau, Jambi, dan sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari praktek-praktek keagamaan yang telah rutin dilakukan setiap tahun, seperti Bai'at, pengajian tubuh, dan sebagainya.⁸

Menurut salah satu jama'ah, peningkatan spritual sangat terasa setelah mengikuti kajian-kajian tarekat yang diberikan oleh Abuya sehingga semangat beribadah semakin tumbuh dan kepenatan dalam beribadah menjadi hilang.⁹

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengungkap spritualisme yang ada dalam praktek tarekat Syatariyah yang difokuskan kepada pemikiran Syekh H. Ali Imran Hasan.

2. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Sebagaimana yang tergambar dalam uraian di atas, masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif Syekh H. Ali Imran Hasan mengenai spritualitas yang terkandung dalam tarekat syatariyah? Agar pembahasan penelitian ini menjadi terarah dan terfokus, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah:

- i. Bagaimana bentuk-bentuk spritualitas yang dihasilkan oleh praktek tarekat syatariyah?
- ii. Bagaimana metode Syekh H. Ali Imran dalam mengembangkan tarekat syatariyah?
- iii. Bagaimana pengaruh tarekat syatariyah dalam peningkatan ibadah jamaah dan masyarakat?

3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan tema dan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkap perspektif Syekh H. Ali Imran Hasan mengenai spritualitas yang terkandung dalam tarekat syatariyah. Selain itu bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana pengembangan tarekat syatariyah yang telah bertahan lebih dari tiga abad di Minangkabau. Eksistensi tarekat syatariyah ini sangat berkembang di Padang

⁷Wawancara dengan Aznam pada hari Sabtu, 13 Mei 2017

⁸Wawancara dengan Ade Dasrial pada hari Kamis, 11 Mei 2017

⁹Wawancara dengan Anas, pada Senin, 1 Mei 2017.

pariaman, sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman untuk pengambilan kebijakan mengenai masalah keagamaan.

4. DEFINISI OPERASIONAL

Spiritualisme, secara terminologis berasal dari kata spiritualitas berasal dari kata “spirit”. Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

- i. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “Spirit” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
- ii. “Spirit” mengacu pada konsep bahwa semua “spirit” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan (*consciousness and intellect*) yang lebih besar.

Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti nafas (*breath*) dan kata kerja “*spirare*” yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Tarekat Syatariyah merupakan aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke XV. Tarekat ini dinisbahkan kepada pendirinya Abdullah as-Syatar, pada awalnya tarekat ini dikenal di Iran dan Transoksania (Asia Tengah) dengan nama Isyqiyah, sedangkan di Turki, tarekat ini dikenal dengan Bistamiyah.

5. KERANGKA TEORI

Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris *spirituality* yang merupakan turunan dari kata sifat *spiritual*, sedangkan kata bendanya adalah *spirit*. Kata ini menurut bahasa Latin berarti bernapas. Dalam bahasa Arab dan Parsi, istilah yang digunakan untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah* (bahasa Arab) dan *maknawiyah* (Parsi). Dari beberapa pengetahuan di atas dapat dipahami bahwa maksud spiritualitas, antara lain: *pertama*, menghidupkan, tanpa spiritualitas organisme mati secara jasadiyah atau kejiwaan. *Kedua*, memiliki status suci (*sacred*), maka statusnya lebih tinggi daripada hal-hal yang bersifat profane. *Ketiga*, terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* dalam kehidupan. Makna spriritual mengalami perkembangan yang sangat banyak, hasil penelitian Mitroff dan Denton menyatakan ada tujuh makna yang diberikan masyarakat mengenai spiritual, di antaranya:

- i. Spiritualitas sangat individual dan personal, orang tidak harus religius untuk menjadi spiritual.
- ii. Spriritual adalah kepercayaan dasar adanya kekuatan besar yang mengatur alam semesta. Ada tujuan bagi segala sesuatu dan setiap orang
- iii. Segala sesuatu terkait dengan yang lain, memengaruhi dan dipengaruhi segala sesuatu yang lain

6. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang akan mengungkap fenomena yang terjadi spritualisme dalam tarekat syatariyah dalam perspektif Syekh H. Ali Imran Hasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam, dan studi data sekunder. Pengamatan terlibat dilakukan pada latar alamiah (tak terstruktur). Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah: (1) pengumpulan data, (2) interpretasi data, dan (3) penulisan laporan.

7. KAJIAN RISET SEBELUMNYA

- i. Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, menyatakan bahwa masuknya Islam pertama kali di tanah Jawa diiringi dengan corak tasawuf yang tidak murni berbeda keadaannya dengan corak tasawuf murni yang dikembangkan oleh Ahmad Khatib Sambas dan Syekh Ismail al-Minangkabawi yang telah mengembangkan ajaran tasawuf di Nusantra.
- ii. Oman Fathurrahman¹⁰ dalam karyanya *Tarekat Syatariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* menjelaskan bahwa perkembangan tarekat syatariyah di Minangkabau mengalami ekspresi yang berbeda setelah bersentuhan dengan nilai-nilai lokal, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kesenaian shalawat dulang.
- iii. Gazali, *Tarekat Naqsyabandhi Haqqani di Indonesia*¹¹, ini merupakan hasil penelitian disertasi yang dibukukan, penulis melakukan penelitian terhadap tarekat Naqsyabandhi ordo Haqqani yang berkembang di Jakarta, dan beberapa zawiyah yang ada di Indonesia. Tarekat ini memiliki keunikan yaitu berkembang di tengah masyarakat urban. Yang berbeda dengan penelitian ini adalah tarekat syatariyah berkembang di daerah *rural* dengan tradisi pedesaan yang kental.

8. HASIL PENELITIAN

Bentuk-bentuk spiritualitas yang dihasilkan oleh praktek tarekat syatariyah

Zikir

Bila menyebut sebuah ajaran tarekat, yang paling banyak diajarkan dalam ritualnya adalah dzikir. Dan dzikir adalah salah satu amalan yang paling utama dalam sebuah tarekat. Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah Saw bersabda, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya dzikir itu akan menenangkan hati. Sebaik-baik dzikir adalah dengan membaca Laa Ilaha Illallah."

Karena itulah, dzikir dan wirid, untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi hal yang paling utama dalam sebuah tarekat. Demikian halnya dengan Tarekat Syattariyah. Dalam ajaran dan ritualnya, tarekat ini juga banyak melafalkan kalimat-kalimat tauhid dan Asmaul Husna sebagai bagian dari wirid dan dzikir. Para pengikut tarekat ini akan mencapai tujuan-tujuan mistik (kesufian) melalui kehidupan asketisme atau zuhud.

¹⁰Oman Fathurrahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

¹¹Gazali, *Tarekat Naqsyabandhi Haqqani di Indonesia*, (Yogyakarta: The Publisher, 2016), h. i

Untuk menjalaninya, seseorang terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat akhyar (orang-orang terpilih) dan abrar (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia dzikir.

Perkembangan mistik tarekat ini ditujukan untuk mengembangkan suatu pandangan yang membangkitkan kesadaran akan Allah SWT di dalam hati, tetapi tidak harus melalui tahap fana'. Tarekat Syattariyah percaya bahwa jalan menuju Allah SWT itu sebanyak gerak nafas makhluk, tetapi yang paling utama di antaranya adalah jalan yang ditempuh oleh kaum Akhyar, Abrar, dan Syattar. Ketiga kelompok tersebut memiliki metode masing-masing dalam berdzikir dan bermeditasi untuk mencapai intuisi ketuhanan, penghayatan, dan kedekatan terhadap Allah SWT.

Kaum Akhyar melakukannya dengan menjalani shalat dan puasa, membaca Al Qur'an, melaksanakan haji, dan berjihad. Sedangkan, kaum Abrar menyibukkan diri dengan latihan-latihan kehidupan zuhud yang keras, latihan ketahanan menderita, menghindari kejahatan, dan berusaha selalu menyucikan hati. Menurut para tokoh Tarekat Syattariyah, jalan tercepat untuk sampai kepada Allah SWT adalah jalan yang ditempuh oleh kaum Syattar karena mereka memperoleh bimbingan langsung dari roh para wali.

Ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu tobat, zuhud, tawakal, qana'ah, uzlah, muraqabah, sabar, ridha, dzikir, dan musyahadah (menyaksikan keindahan, kebesaran, dan kemuliaan Allah SWT). Dzikir dalam Tarekat Syattariyah terbagi dalam tiga kelompok yang semuanya menitikberatkan pada pelafalan Asma'ul Husna (nama-nama Allah SWT). Ketiga kelompok tersebut menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keindahan-Nya, dan menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut.

Para pengikut ajaran Tarekat Syattariyah meyakini bahwa menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya akan menjadikan seorang salik (murid) lebih tunduk kepada-Nya. Nama-nama yang dimaksud adalah Al-Qahhar, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir. Setelah merasakan dirinya semakin tunduk kepada Allah SWT, murid dapat menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keindahan-Nya, yaitu Al-Malik, Al-Quddus, dan Al-Alim. Sedangkan, nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan kedua sifat tersebut di atas adalah Al-Mukmin dan Al-Muhaimin.¹²

Macam-macam zikir dalam tarekat satariyah

- i. *Dzikir thawaf*, yaitu dzikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan laa ilaha sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan illallah yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu lawwamah.

¹² <http://www.pejalanruhani.com/2012/09/ajaran-dzikir-tarekat-syattariyah.html>, diakses tanggal 5 Mei 2017

- ii. *Dzikir nafi itsbat*, yaitu dzikir dengan laa ilaha illallah, dengan lebih mengeraskan suara nafi-nya, laa ilaha, ketimbang itsbat-nya, illallah, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang Empu-Nya Asma Allah.
- iii. *Dzikir itsbat faqat*, yaitu berdzikir dengan Illallah, Illallah, Illallah, yang dihujamkan ke dalam hati sanubari.
- iv. *Dzikir Ismu Dzat*, dzikir dengan Allah, Allah, Allah, yang dihujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia.
- v. *Dzikir Taraqqi*, yaitu dzikir Allah-Hu, Allah-Hu. Dzikir Allah diambil dari dalam dada dan Hu dimasukkan ke dalam bait al-makmur (otak, markas pikiran). Dzikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Cahaya Ilahi.
- vi. *Dzikir Tanazul*, yaitu dzikir Hu-Allah, Hu-Allah. Dzikir Hu diambil dari bait al-makmur, dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Dzikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan Cahaya Ilahi.
- vii. *Dzikir Isim Ghaib*, yaitu dzikir Hu, Hu, Hu dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa.

Ketujuh macam dzikir di atas didasarkan kepada firman Allah SWT di dalam Surat al-Mukminun ayat 17: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu semua tujuh buah jalan, dan Kami sama sekali tidak akan lengah terhadap ciptaan Kami (terhadap adanya tujuh buah jalan tersebut)”.¹³

Metode Syekh H. Ali Imran dalam mengembangkan tarekat syattariah?

- i. Ketuhanan dan hubungannya dengan alam. Paham ketuhanan dalam hubungannya dengan alam ini seolah-olah hampir sama dengan paham Wahdat al-Wujud, dengan pengertian bahwa Tuhan dan alam adalah satu kesatuan atau Tuhan itu immanen dengan alam, bedanya oleh al-Sinkili ini dijelaskannya dengan menekankan pada transendennya Tuhan dengan alam. Ia mengungkapkan wujud yang hakiki hanya Allah, sedangkan alam ciptaan-Nya bukan wujud yang hakiki. Bagaimana hubungan Tuhan dengan alam dalam transendennya, al-Sinkili menjelaskan bahwa sebelum Tuhan menciptakan alam raya (*al-'alam*), Dia selalu memikirkan (*berta'akul*) tentang diri-Nya, yang kemudian mengakibatkan terciptanya Nur Muhammad (cahaya Muhammad). Dari Nur Muhammad itu Tuhan menciptakan pola-pola dasar (*a'ayan tsabitah*), yaitu potensi dari semua alam raya, yang menjadi sumber dari pola dasar luar (*a'ayan al-kharijiyah*) yaitu ciptaan dalam bentuk konkritnya. Ajaran tentang ketuhanan al-Sinkili di atas, disadur dan dikembangkan oleh Syekh Burhan al-Din Ulakan seperti yang terdapat dalam kitab Tahqiq. Kajian mengenai ketuhanan yang dimuat dalam kitab Tahqiq dapat disimpulkan pada Iman dan Tauhid. Tauhid dalam pengertian Tauhid syari'at, Tauhid tarekat, dan Tauhid hakekat, yaitu tingkatan penghayatan tauhid yang tinggi.
- ii. *Bahagian kedua*, Insan Kamil atau manusia ideal. Insan kamil lebih mengacu kepada hakikat manusia dan hubungannya dengan penciptanya (Tuhannya).

¹³ <http://www.pejalanruhani.com/2012/09/ajaran-dan-dzikir-tarekat-syattariyah-2.html>, diakses tanggal 5 Mei 2017

Manusia adalah penampakan cinta Tuhan yang azali kepada esensi-Nya, yang sebenarnya manusia adalah esensi dari esensi-Nya yang tak mungkin disifatkan itu. Oleh karenanya, Adam diciptakan Tuhan dalam bentuk rupa-Nya, mencerminkan segala sifat dan nama-nama-Nya, sehingga "Ia adalah Dia." Manusia adalah kutub yang diedari oleh seluruh alam wujud ini sampat akhirnya. Pada setiap zaman ini ia mempunyai nama yang sesuai dengan pakaiannya. Manusia yang merupakan perwujudannya pada zaman itu, itulah yang lahir dalam rupa-rupa para Nabi--dari Nabi Adam as sampat Nabi Muhammad SAW-- dan para qutub (wali tertinggi pada satu zaman) yang datang sesudah mereka.

- iii. Hubungan wujud Tuhan dengan insan kamil bagaikan cermin dengan bayangannya. Pembahasan tentang Insan KamiI ini meliputi tiga masalah pokok: Pertama; Masalah Hati. Kedua Kejadian manusia yang dikenal dengan a'yan kharijiyyah dan a'yan tsabitah. Ketiga; Akhlak, Takhalli, tahalli dan Tajalli. *Bahagian ketiga*, jalan kepada Tuhan (Tarekat). Dalam hal ini Tarekat Syaththariyah menekankan pada rekonsiliasi syari'at dan tasawuf, yaitu memadukan tauhid dan zikir. Tauhid itu memiliki empat martabat, yaitu tauhid uluhiyah, tauhid sifat, tauhid zat dan tauhid af'al. Segala martabat itu terhimpun dalam kalimat *La ilaha illa Allah*. Oleh karena itu kita hendaklah memesrakan diri dengan *La ilaha illa Allah*. Begitu juga halnya dengan zikir yang tentunya diperlukan sebagai jalan untuk menemukan pencerahan intuitif (*kasyf*) guna bertemu dengan Tuhan. Zikir itu dimaksudkan untuk mendapatkan al-mawat al-ikhtiyari (kematian sukarela) atau disebut juga al-mawat al-ma'nawi (kematian ideasional) yang merupakan lawan dari al mawat *al-tabi'i* (kematian alamiah). Namun tentunya perlu diberikan catatan bahwa ma'rifat yang diperoleh seseorang tidaklah boleh menafikan jalan syari'at.

Pengaruh tarekat syatariah dalam peningkatan ibadah jamaah dan masyarakat

Tarekat syatariyah berkembang di Sumatera Barat hampir di setiap daerah tingkat dua, kabupaten dan kota, terutama di daerah pedalaman. Di samping beberapa tarekat besar lainnya seperti naqsyabandi. Keberadaan tarekat syatariyah di Sumatera Barat menambah corak keberagaman yang ada. Di antara perbedaan yang meninjol antara tarekat syatariyah dengan aliran keagamaan yang mainstream adalah dalam praktek keagamaan. Penganut tarekat satariyah melaksanakan ibadah puasa biasanya lebih terlambat satu sampai dua hari dengan penganut tarekat yang lain. Dalam hal menentukan tanggal 1 Ramadhan dan 1 syawal serta 10 Zulhijjah mereka menggunkan tradisi *ru'yah*, atau "mancaliak bulan".

9. KESIMPULAN

Tarekat satariyah adalah tarekat pertama dating dan berkembang di Sumatera Barat. Peran tarekat ini sangat penting dalam menyebarkan agama Islam di Sumatera Barat. Situs-situs tarekat ini dapat ditemui di daerah Pariaman, di mana terdapat makam dari guru tarekat ini, yaitu, Syekh Burhanuddin. Setiap bulan Safar pemeluk tarekat ini berkeunjung ke pariaman, yang tepatnya di Ulakan, untuk melakukan ziarah dan amalan-amalan tarekat.

10. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslim, (2006) “Bangkitnya Spiritualisme Islamisasi dengan Damai”
Kata Pengantar dalam Ahmad Syafi’i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Azra, Azyumardi, (2003) *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* Jakarta, Logos Wacana Ilmu
- Fathurrahman, Oman, (2008) *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*, Jakarta, Prenada Media Group
- Gazali, (2016), *Tarekat Naqsyabandhi Haqqani di Indonesia*, Yogyakarta, The Publisher
- Hamka, (1984), *Islam dan adat Minangkabau*, Jakarta, Pustaka Panjimas
- Samad, Duski, (2003) *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau*, Jakarta, The Minangkabau Fondation
- Sholikhin, Muhammad, (2008), *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti* Yogyakarta, Penerbit Narasi
- Turmudi, Endang, (2004), *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*, Yogyakarta, LKis,
- Wawancara dengan Ade Dasrial pada hari Kamis, 11 Mei 2017
- Wawancara dengan Anas, pada Senin, 1 Mei 2017.
- Wawancara dengan Aznam pada hari Sabtu, 13 Mei 2017